

Relasi Sosial Penjual dan Pelanggan Miras Jenis Tuak Suling di Kota Padang

Muhammad Davis Afrinaldi¹, Erianjoni Erianjoni^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: erianjonisosiologi@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk relasi sosial antara penjual dan pelanggan minuman keras jenis tuak suling di Kota Padang. Hal ini menarik untuk diteliti karena transaksi jual beli miras merupakan pelanggaran hukum yang pada saat masih tinggi yang mengkonsumsi, sedangkan aturan hukum yang kuat belum terbentuk sampai sekarang ini. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial dari George C. Homans. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Teknik pemilihan informan penelitian menggunakan teknik Snowball sampling dengan jumlah informan 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi yang dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengamati langsung bentuk relasi sosial antara penjual dan pelanggan miras jenis tuak suling di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Wawancara mendalam yang dilakukan secara berulang-ulang dengan mengunjungi informan di kedai miras agar mendapatkan data secara detail mengenai relasi sosial antara penjual dan pelanggan miras jenis tuak suling di Kota Padang. Teknik pengumpulan data selanjutnya yaitu studi dokumentasi yang berbentuk foto. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif Miles, dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa terdapat dua faktor bentuk relasi sosial yang terjadi antara penjual dan pelanggan minuman keras jenis tuak suling, pertama, Faktor intrinsik dari relasi sosial antara penjual dan pembeli minuman keras jenis tuak suling di Kota Padang yang pertama relasi sosial kepercayaan antar pelanggan dan penjual, relasi sosial dalam keamanan transaksi. Kedua, Faktor ekstrinsik dari adanya relasi sosial antar penjual dengan pelanggan miras jenis tuak suling diantaranya, relasi sosial dalam keberanian hubungan yang mencakup bonus hari raya, kasbon, dan trik khusus dalam transaksi.

Kata Kunci: Ekstrinsik, Intrinsik, Pembeli, Penjual, Relasi Sosial, Tuak Suling.

Abstract

This study aims to explain the form of social relations between sellers and customers of distilled liquor in Padang. This is interesting to study because the buying and selling of alcohol is a violation of the law, which at that time was still high in consumption, while strong legal rules had not been formed until now. This research uses social exchange rate theory from George C. Homans. This research uses a qualitative approach with a case study type. The research informant selection technique used the Snowball sampling technique with 10 informants. Data collection was carried out by means of participatory observation which was carried out to obtain data by directly observing the form of social relations between sellers and customers of distilled spirits in the midst of people's lives. In-depth interviews were conducted repeatedly by visiting informants at liquor stores in order to obtain detailed data regarding the social relations between sellers and customers of distilled spirits in Padang. The next data collection technique is the study of documentation in the form of photos. Data were analyzed using the interactive analysis technique Miles and Huberman. Based on the results of the research conducted by the researchers, it shows that there are two factors in the form of social relations that occur between sellers and customers of distilled liquor, first, the intrinsic factor of the social relationship between sellers and buyers of distilled liquor in Padang, the first is the social relationship of trust between customers and sellers, social relations in transaction security. Second, the extrinsic factors from the existence of social relations between sellers and customers of distilled spirits include social relations in maintaining relationships which include holiday bonuses, cash receipts, and special tricks in transactions.

Keywords: Buyer; Extrinsic; Intrinsic; Seller; Social relation; Tuak suling.

How to Cite: Afrinaldi, M.D. & Erianjoni, E. (2023). Relasi Sosial Penjual dan Pelanggan Miras Jenis Tuak Suling di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(1), 98-107.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2023 by author.

Pendahuluan

Manusia sebagai diri pribadi merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa (Tumangor, 2010). Manusia sebagai makhluk individu memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa, sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya, maka hakikat manusia juga sebagai makhluk sosial dikarenakan pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain, ada kebutuhan sosial (social need) untuk hidup berkelompok dengan orang lain.

Hubungan atau interaksi biasanya disebut sebagai relasi sosial. Relasi sosial merupakan hasil dari rangkaian interaksi (rangkaiannya) yang sistematis antara dua orang atau lebih (Soekanto, 2007). Relasi sosial disebut juga hubungan sosial yang merupakan tindakan, kegiatan atau praktik dari dua orang atau lebih yang masing-masing mempunyai tujuan (Soekanto, 2017). Hubungan-hubungan yang terjadi di dalam masyarakat sangatlah beragam. Menurut Spradley dan McCurdy relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini disebut sebagai pola relasi sosial. Relasi sosial yang terbentuk di tengah masyarakat itu sangat beragam salah satunya yang terjadi antara penjual dan pelanggan yang melakukan jual-beli minuman keras jenis tuak suling (Enifika, Bahari, & Salim, 2020).

Berdasarkan observasi dilakukan peneliti menemukan terdapat penjual maupun pelanggan yang membeli minuman keras jenis tuak suling. Adanya relasi sosial yang terjadi antara pelanggan dan penjual tuak suling, relasi sosial menjadi faktor adanya kedekatan hubungan sosial penjual dan pelanggan miras jenis tuak suling. Terdapat pola relasi sosial yang terjadi antara penjual dan pelanggan penikmat tuak suling yang memiliki kedekatan ketimbang pembeli yang sesekali membeli tuak suling. Hal ini dapat dilihat dari adanya hubungan kedekatan antar pelanggan dengan penjual tuak suling, adanya keuntungan yang diperoleh oleh pelanggan yakni dengan dibolehkannya casbon ketika pelanggan kekurangan uang pada saat membeli tuak suling. Bukan hanya itu saja, hal ini juga dapat dilihat dari takaran minuman yang diperoleh pembeli juga berbeda dengan pelanggan yang membeli dengan harga yang sama.

Relasi sosial yang terjadi di dalam hubungan penjual dengan pelanggan menjadi hal yang penting dalam proses menjalin hubungan sosial pada saat transaksi jual beli minuman keras sehingga adanya kedekatan hubungan sosial yang memberikan keuntungan antara pelanggan dan penjual minuman keras jenis tuak suling di Kota Padang. Berbicara mengenai relasi sosial penjual dan pembeli dapat dirujuk pada penelitian dari Puji Riyanti yang berjudul "Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina Dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional" (Riyanti, 2013). Berikut merupakan informan-informan yang peneliti temui pada observasi dan wawancara awal mengenai tuak suling di Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang (Kamis, 15 November 2018).

Tabel 1. Daftar Nama Penjual dan Pelanggan minuman keras jenis tuak suling di Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang Utara Kota Padang

No.	Nama	Usia	Status
1.	HS	45	Penjual
2.	AH	47	Penjual
3.	AM	25	Pelanggan
4.	RD	24	Pelanggan
5.	IM	24	Pelanggan
6.	DF	25	Pelanggan
7.	MA	23	Pelanggan
8.	ZA	21	Pelanggan
9.	RK	22	Pelanggan
10.	AB	24	Pelanggan

Sumber: hasil wawancara peneliti pada tanggal 15 Januari 2023

Penelitian yang berkaitan dengan topik yang peneliti lakukan yang pertama, penelitian yang dilakukan oleh [Arrazzaq \(2018\)](#) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan tuak manis sebagai minuman sumber energi terhadap daya tahan kardiovaskuler atlet sepak bola Sewo putra FC Kabupaten Soppeng. Kedua, penelitian dari Muhammad Iqbal pada tahun yang menunjukkan bahwa pedagang kaki lima yang berjualan di sekitar jalan Juanda pada umumnya berasal dari daerah luar riau, hampir semua dari daerah Sumatera Barat dan sekitarnya. Pedagang Kaki Lima di Jalan Juanda ini pada umumnya adalah laki-laki. Tindakan pedagang miras terhadap penegak hukum tidak bisa dikatakan termasuk tindakan yang patuh, pedagang tidak ambil pusing dengan aturan yang diterapkan pemerintah. Ketiga, Penelitian dari [Riyanti \(2013\)](#) yang menunjukkan bahwa relasi sosial antara pedagang etnis cina dan pedagang etnis jawa di pasar Purwareja Klampok yang dilakukan yaitu baik di dalam pasar, maupun diluar pasar masih terlihat adanya jarak sosial yang lebih banyak dipengaruhi oleh etnisitas. Tetapi relasi sosial yang terbangun antara pembeli dan pedagang di Pasar Purwareja Klampok, Banjarnegara tidak membedakan adanya perbedaan etnis. Dalam kehidupan bermasyarakat, etnis cina dan etnis jawa hidup berdampingan dengan baik, keduanya saling diuntungkan secara ekonomis. Keempat, penelitian dari [Enifika \(2020\)](#) yang menunjukkan bahwa petani di kelompok tani dewi ratih semuanya harus bisa ikut turun langsung membasmi hama ketika ada serangan hama yang tanpa direncanakan ini berguna agar relasi lebih kuat. Persamaan dari peneliti dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama mengkaji mengenai relasi sosial. Sebagaimana relasi tersebut dapat dilihat dari relasi sosial antara pedagang etnis cina dan pedagang etnis jawa di pasar Purwareja Klampok dan relasi sosial petani dengan masyarakat setempat. Sedangkan perbedaanya, terletak pada fokus penelitiannya yaitu peneliti lebih berfokus mengkaji relasi sosial antara penjual dan pembeli miras berjenis tuak suling.

Penelitian di atas telah mengungkapkan pengaruh tuak sebagai energi dan tindakan pedagang terhadap penegak hukum. Namun masih terfokus terhadap kegunaan tuak dan konflik dengan peraturan pemerintah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus kepada relasi sosial penjual dan pelanggan miras tuak suling, Mengingat adanya saling menjaga hubungan baik dan timbal balik antara penjual dan pelanggan miras. Atas dasar itu tujuan penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana relasi sosial penjual dan pelanggan miras jenis tuak suling.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus yaitu suatu pendekatan yang berusaha menjelaskan realita sosial yang ingin diteliti secara mendalam dengan menggunakan data kualitatif berupa kata-kata, abstraksi, observasi, dan pernyataan. Menurut [John \(2016\)](#), kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas serta peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang ditentukan. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Alasan peneliti melaksanakan penelitian di daerah tersebut, karena daerah tersebut tergolong daerah yang maraknya penyalahgunaan miras jenis tuak suling dimana adanya relasi sosial antara penjual dan pembeli miras yang berhubungan sudah sejak lama. Informan penelitian dipilih secara (*snowball sampling*), alasan peneliti menggunakan snowball sampling adalah ibarat bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar. Dalam penentuan sampel, pertama-tama penelitian harus mencari satu orang informan (*key informan*) yang menjadi key informan dalam penelitian ini yaitu penjual dan pelanggan miras jenis tuak suling. Adapun jumlah informan dalam penelitian ini adalah 10 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada setiap relasi sosial antara penjual dan pelanggan miras jenis tuak suling di Kota Padang. Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah wawancara mendalam atau in-depth interview ([Sugiyono, 2017](#)). Peneliti menggunakan alat atau instrumen berupa pedoman wawancara yang telah disusun sebelum ke lapangan, untuk mempermudah mengarahkan pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara berlangsung, dan hasil dari wawancara direkam menggunakan alat bantu seperti handphone, alat tulis dan buku catatan ([Moloeng, 2002](#)). Dokumentasi ini bertujuan untuk menggali data nominasi, misalnya berupa catatan, foto, dan data lain yang difokuskan pada data penjual dan pelanggan miras jenis tuak suling di Kota Padang ([Sugiyono, 2011](#)). Peneliti melakukan keabsahan data dengan teknik triangulasi dengan membandingkan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan data dari observasi, dan perbandingan itu dapat dihasilkan data yang jelas dan dapat juga disimpulkan sehingga data tersebut lebih jelas. Jenis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengadopsi yang dikembangkan oleh Milles dan Huberman melalui analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, (1) reduksi, (2) penyajian data, dan (3) kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Relasi Sosial Dalam Kepercayaan antar Penjual dan Pelanggan

Pada temuan peneliti menunjukkan bahwa adanya upaya dari penjual dalam mempertahankan, dan memajukan usaha yang dimilikinya. Terutama dalam mendapatkan kepercayaan dari pelanggan miras jenis tuak suling. Selain kepercayaan pelanggan terhadap penjual, hal yang sama harus ada hubungan timbal balik, dalam artian pelanggan juga harus dapat membangun dan menjaga kepercayaan yang telah diberikan pelanggannya. Relasi sosial dalam kepercayaan antar penjual dan pelanggan termasuk pada faktor intrinsik atau faktor relasi sosial yang terbentuk dari pelanggan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan dengan inisial IM (25 tahun) dan DF (24 tahun) pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang tepatnya di Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang Utara Kota Padang, sebagai berikut:

“...Kalau awak mamilih dima kadai tuak untuak kejadian tampek minum sakaligus tampek tongkrongan basamo jo kawan-kawan, tanpa ado nan manggaduah. Dalam artian yang manggaduah ketenangan awak minum dikadai tu, samo yang manjuanyo bisa dipacayo manjago namo elok kami jan sampai urang lua tau kalau kami minum-minum, nan cieklah bisa dipicayo keaslian tuak nan dijua...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Artinya:

“... Kalau saya memilih dimana warung miras untuk dijadikan tempat minum sekaligus tempat tongkrongan bersama dengan teman-teman, tanpa ada yang mengganggu. Dalam artian yang mengganggu ketenangan saya minum di warung tersebut, dan yang menjualnya dapat dipercaya menjaga nama baik saya jangan sampai orang lain tau kalau saya minum-minum, ditambah disini minuman tuak nya dapat dipercaya keaslian tuak yang dijual...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023)

Pernyataan di atas senada dengan penuturan oleh informan dengan inisial “AB” (24 tahun) pada tanggal 13 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang, Kelurahan Air Tawar, Kecamatan Padang Utara, berikut pernyataannya:

“...Ndak sado nan manjua tuak ko bisa dipicayo doh wan. Kadang ado lo panjua tuak ko muncuang nyo ndak bisa nyo kondisian. Mode kalau bautang wak tu alun mambayia beko nyo pakecekan ka urang-urang. Tapi kalau kadai tuak tampek wak balanjo ko lai lah bisa dipicayo wan. Kadang lambek na wak bayia utang, tu nio manambah utang wak ndak masalah deknyo doh...” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023).

Artinya:

“...Tidak semua orang yang menjual miras ini dapat dipercaya teman. Terkadang ada juga penjual yang mulutnya tidak dapat dikondisikan. Seperti kalau berhutang dan sudah waktunya untuk membayar namun belum juga dibayar nanti akan disampaikan kepada orang lain. Tapi kalau di warung tuak tempat saya belanja ini penjualnya bisa dipercaya. Terkadang kalau kita telatpun bayar hutang, nan mau menambah hutang pun tidak masalah” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023).

Pernyataan kedua informan di atas dibenarkan oleh penjual tuak suling dengan inisial “HS” (45 tahun) pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang, Kelurahan Air Tawar, Kecamatan Padang Utara, berikut pernyataannya:

“...Biasanyo kalau pelanggan awak yang mambali minum kasiko lai bisa dipicayonyo. Kalau nyo bahutang na lai nyo bayia ndak ado bakilak gai nyo doh. Tapi wak bisa picayo samo pelanggan yang lah lamo wak kenal lo nyo, kalau pelanggan yang baru iyo agak gamang juo wak, lum bisa dipicayo bana lai kan...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Artinya:

“...Biasanya kalau pelanggan saya yang membeli minum tuak kesini bisa dipercaya. Kalau mereka berhutang pasti dibayar dan tidak menghindar. Tapi saya percaya sama pelanggan yang sudah lama saya kenal. Kalau pelanggan yang baru iya tidak berani saya memberi hutang, karena belum terlalu percaya sama pelanggan baru...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti pernyataan dari ketiga informan diatas dapat dipahami bahwa relasi kepercayaan antar penjual dan pelanggan adalah suatu relasi yang terbentuk karena adanya hubungan timbal balik. Seperti ungkapan informan dengan inisial "IM" dan "DF" tidak semua penjual dapat dipercaya perkataan maupun perbuatannya, namun di tempat biasa "IM" dan "DF" membeli miras jenis tuak suling penjualnya dapat dipercaya, "IM" dan "DF" merasa adanya menjaga harga diri ketika berada di warung tuak tersebut, karena kepercayaan "IM" dan "DF" pada penjual yang saling menjaga nama baik satu sama lain, dan juga percaya keaslian tuak yang dijual oleh pemilik warung langganannya. Relasi kepercayaan lainnya jua dirasakan oleh informan dengan inisial "AB" yang mengungkapkan dirinya memiliki rasa percaya kepada penjual miras jenis tuak suling warung langganannya, dimana penjual tidak membeberkan disaat dia berhutang, justru sebaliknya, penjual akan tetap memperbolehkan untuk berhutang kembali meskipun hutang lama belum lunas.

Relasi Sosial Dalam Keamanan Tuak Suling

Pada temuan peneliti menunjukkan bahwa dengan adanya relasi sosial antara penjual dengan pelanggan dapat memberikan keamanan. Karena pelanggan yang datang membeli miras tuak suling itu tidak hanya dari kalangan masyarakat saja, namun juga ada dari oknum aparat seperti polisi. Sehingga dengan adanya pelanggan dari kalangan aparat, penjual akan merasa aman dalam bertransaksi. Relasi sosial dalam keamanan termasuk pada kategori relasi sosial faktor intrinsik, karena hubungan relasi sosial yang baik itu tergantung dari pelanggan. Jika pelanggan dapat memberikan keamanan dan tidak membuat gaduh, maka penjual juga akan merasa aman. Selain itu dalam menjaga keamanan dalam bertransaksi miras tuak suling, pelanggan memberikan informasi apapun yang dapat merugikan penjual miras tuak suling. Sebagaimana dengan yang dikemukakan oleh AH (47 tahun) selaku penjual tuak suling yang diwawancarai pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang Utara Kota Padang, sebagai berikut:

"...Relasi sosial yang depek dibantuak antari pelanggan jo pembeli tuak ko bisa mambuek raso aman diak. Mode pelanggan awak salah, itu ado dari polisi lai, kalau misalnya ado razia-razia kakadai tuak awak ko pasti depek kaba dulu darinyo. Jadi awak ndak bukak kadai dulu pas razia tu, karno wak tau kan kadai ko ilegal ndak legal doh. Itu lasuahnya kalau pelanggan ado yang polisi, wak lah depek info dulu. Dan walaupun pelanggannya ndak polisi tapi info mode tu, pasti tetap wak depek dari pelanggan lain. Apolai pelanggan dari anak kuliah update lo info mode ko kan..." (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Artinya:

"... Relasi sosial yang dapat terbangun antara si pembeli dan penjual tuak dapat memberikan rasa aman dek. Seperti pelanggan saya ada yang polisi, kalau misalnya akan ada razia-razia kewarung tuak saya udah dapat kabar duluan dari mereka. Sehingga saya nggak akan bukak warung ini pas razia. Karena saya tau kalau warung ini membukanya secara ilegal bukan legal. Itu enakya kalau pelanggan kita ada yang polisi, kita sudah dapat informasi duluan kan. Dan walau pun pelanggannya bukan polisi tapi informasi-informasi yang seperti itu, kita juga bisa dapatkan dari pelanggan-pelanggan lainnya. Apa lagi anak-anak kuliah juga update informasikan..." (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Berdasarkan hasil observasi wawancara peneliti bersama AH (47 tahun) selaku penjual tuak suling yang diwawancarai pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang Utara Kota Padang dapat dipahami bahwa membangun relasi sosial antara pembeli dan penjual tuak mampu memberikan sisi yang positif bagi si penjual. Hal ini dapat dilihat dari rasa aman penjual terhadap apa yang dijualnya. Informasi-informasi penting mengenai keamanan warung tuak bagi si penjual merupakan salah satu faktor eksternal bagi si penjual. Bukan hanya tentang keamanan, namun faktor eksternal bagi si penjual juga dapat dilihat dari informasi-informasi mengenai warung tuak oleh pelanggan kepada teman-temannya yang tertarik sehingga mampu menambah jumlah pembeli tuak di setiap harinya. Hal tersebut dikemukakan oleh AH (47 tahun) selaku penjual tuak suling yang diwawancarai pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang Utara Kota Padang.

Relasi sosial mengenai keamanan tuak suling tidak hanya berasal dari oknum aparat polisi. Sebagaimana hal ini dapat dilihat dari bentuk usaha pelanggan yang menjaga sikapnya agar tidak membuat gaduh ketika keluar dari warung tuak. Saling menjaga keamanan dari pelanggan adalah bentuk terjadinya keberlangsungan relasi sosial. Berkaitan yang diungkapkan oleh ZA (21 tahun) dan RK (22 tahun) pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang Utara Kota Padang, sebagai berikut:

“...Awak dikadai si om ko ma bg,taruih dingek an kalau lapeh wak kalua dari kadai ko awak siap minum,jan bacakak,jan tawuran,jan begal,karano kalau wak malakuan tu tatangkok polisi,pasti tuak suling sasaran nyo bg ,makonyo pasti polisi tu marazia kadai kadai tuak ma ,kalau razia beko tu dima wak ka minum tuak jo duduak' lai...”(Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Artinya:

“...saya di kedai si om ni bg, terus diingatkan kalau sudah keluar dari kedai ini siap minum, jangan sampai berkelahi,tawuran,jangan begal. karena kalau saya melakukan itu dan tertangkap polisi ,pasti tuak suling sasarannya bg.makanya pasti polisi tu merazia kedai-kedai tuak , kalau razia nanti mau dimana lagi saya mau minum tuak dan duduk-duduk...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Berdasarkan yang dikemukakan oleh ZA (21 tahun), RK (22 tahun) dapat diketahui bahwa ada usaha pelanggan dalam menjaga keamanan tuak suling. Saling memberikan rasa aman dapat membangun suatu relasi sosial antara pembeli dan penjual. Sebagaimana relasi sosial tersebut dapat membangun suatu kedekatan antara pelanggan dan penjual serta memberikan sesuatu yang saling menguntungkan dan mengarah pada mutualisme. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan inisial ZA (21 tahun), RK (22 tahun), peneliti temui pada saat mereka di warung tuak suling yang berlokasi di Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Aktivitas pada saat peneliti temui inisial ZA (21 tahun), RK (22 tahun) sedang berbincang-bincang dan meminum segelas tuak dengan temannya di warung tuak suling tersebut.

Relasi Sosial dalam Kebertahanan Hubungan

Hubungan relasi sosial antara penjual dengan pelanggan miras tuak suling terbentuk karena adanya kepentingan individu. Relasi ini tumbuh dengan cepat karena adanya interaksi sosial yang kuat antara penjual dengan pelanggan. Salah satu relasi sosial yang dengan sengaja dibentuk berasal dari sumber nilai ekstrinsik penjual dan pelanggan ialah relasi sosial dalam kebertahanan hubungan. Pada temuan peneliti menunjukkan ada beberapa relasi sosial dalam kebertahanan hubungan yang dilakukan oleh penjual kepada pelanggan miras tuak suling, diantaranya:

Bonus Hari Raya

Dalam melayani pelanggan, penjual miras tuak suling melakukan yang terbaik untuk tetap mempertahankan hubungan transaksinya dengan pelanggan. Temuan peneliti menunjukkan bahwa penjual memberikan bonus kepada pelanggannya berupa miras tuak suling. Pemberian bonus diberikan sesuai dengan banyaknya minuman tuak yang dipesan oleh pelanggan. Pemberian bonus diadakan penjual hanya pada hari-hari tertentu, seperti hari raya. Pernyataan tersebut senada dengan penuturan informan dengan inisial “RK” (22 tahun) pada tanggal 14 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang, Kelurahan Air Tawar, Kecamatan Padang Utara, berikut pernyataannya:

“...Lamak kalau bali tuak siko bang, apolai kalau pas hari-hari penting dari salah satu perayaan hari spesial agamo tu kan nyo buek acara tu bang. Tu lah pasti dapek bonus wak kalau bali minum pas hari tu. Ndak urang yang marayoan hari agamo nyo tu jo dapek doh bg, urang nan mambali minum katiko hari perayaan tu dapek lo...”(Wawancara pada tanggal 14 Januari 2023).

Artinya:

“...Enak kalau beli tuak disini bang, apalagi kalau pas hari-hari penting dari salah satu hari perayaan agama. Itu sudah pasti dapat bonus kalau beli minum pas hari itu. bukan hanya orang yang merayakan hari agama saja yang dapat bang, orang yang membeli minum ketika hari perayaan itu juga dapat...” (Wawancara pada tanggal 14 Januari 2023).

Pernyataan di atas senada dengan penuturan oleh informan dengan inisial “AB” (24 tahun) pada tanggal 13 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang, Kelurahan Air Tawar, Kecamatan Padang Utara, berikut pernyataannya:

“...Awak sanang bali minum siko wan a, dek ado bonus gai nyo agiah kalau ado acara perayaan dari agamo tertentu wan. Misalnyo kalau wak bali minum Rp. 20.000, beko nyo agiah wak bonus minum sahargo Rp. 20.000 juo baliak...”(Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023).

Artinya:

“...Saya senang beli minum disini teman, karena ada bonus yang dikasih penjual kalau ada acara perayaan hari raya agama tertentu. Seperti kalau kita beli minum Rp. 20.000, nanti pasti kita dikasih minum gratis Rp. 20.000 juga...” (Wawancara pada tanggal 13 Januari 2023)

Pernyataan kedua informan di atas dibenarkan oleh penjual tuak suling dengan inisial “HS” (45 tahun) pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang, Kelurahan Air Tawar, Kecamatan Padang Utara, berikut pernyataannya:

“...Kalau awak manggaleh ko tantu bapandai-pandai diak, mode maagiah bonus untuak pelanggan, itu hal nan harus diadoan mah, tujuannyo untuak mampakuek hubungan awak jo pelanggan, ibaraik nyo pelanggan puas awak selaku penjual ikuik sanang. Tantu ndak lo tiok hari diagiah bonus doh diak, rugi lo lah wak deknyo diak, dihari-hari tertentu se waka agiahnyo. Misalnyo di hari perayaan agamo islam, kristen, dan sagalo macam lah...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Artinya:

“...Kalau kita berjualan itu tentu harus berpandai-pandai dek, seperti memberikan bonus untuk pelanggan, itu hal yang harus di laksanakan, tujuannya untuk memperkuat hubungan kita dengan pelanggan, ibaratkan pelanggan puas kita selaku penjual pun ikut senang. Tentu kita kasih bonus juga tidak tiap hari dek, rugi dong saya dek, kita kasih bonus di hari-hari tertentu saja...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Berdasarkan hasil observasi wawancara pernyataan dari ketiga informan di atas dapat dipahami bahwa relasi yang dibangun oleh penjual dalam mempertahankan hubungannya dengan pelanggan salah satunya adalah dengan memberikan bonus pada hari raya agama tertentu. Bonus yang diberikan tidak hanya pada pelanggan yang terkait dengan hari raya tersebut, namun bonus diberikan pada setiap pelanggan yang datang untuk membeli miras jenis tuak suling pada hari perayaan tersebut. Bonus yang diberikan sama dengan nominal yang dibeli oleh pelanggan. Seperti halnya menurut “AB” jika membeli miras jenis tuak suling seharga Rp. 20.000 juga akan mendapatkan bonus Rp. 20.000. Berdasarkan hasil observasi peneliti dengan inisial “AB”, peneliti temui pada saat mereka di warung tuak suling yang berlokasi di Kelurahan Air Tawar Kecamatan Padang Utara Kota Padang. Aktivitas pada saat peneliti temui inisial “AB” sedang berbincang-bincang dengan temannya di warung tuak suling tersebut sembari menghisap sebatang rokok.

Kasbon

Temuan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa dalam menjaga hubungannya dengan pelanggan miras tuak suling. Penjual miras tuak suling memperbolehkan pelanggannya untuk kasbon atau berhutang. Dalam hal ini pembeli dibolehkan mengambil tuak suling terlebih dahulu jika tidak memiliki uang, dan boleh membayarnya setelah ada uang kepada penjual. Pernyataan tersebut senada dengan penuturan informan dengan inisial “RK” (22 tahun) yang diwawancarai pada tanggal 14 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang, Kelurahan Air Tawar, Kecamatan Padang Utara, berikut pernyataannya:

“... Kalau nio minum tuak awak bisa juo dikadai langganan wak tu bg. Nyo urang kadai tu kalau awak lah langganan nyo buliah awak bautang sabara talok dek awak karno nyo lah picayo pasti awak ndak bisa mailak darinyo karno awak butuh inyo, butuh minuman tuak dari inyo, baa manuruik abang tu, ndak batua mode tu...” (Wawancara pada tanggal 14 Januari 2023).

Artinya:

“...Kalau mau minum tuak saya tetap bisa di warung tuak langganan saya itu bg. Penjual tuak itu kalau kita udah langganannya dia membolehkan kita untuk berhutang dulu karena penjual tuak sudah percaya pasti saya tidak akan bisa menghindari hutang karena saya butuh dia, butuh minuman tuak darinya, gimana menurut abg, kan betul begitu...” (Wawancara pada tanggal 14 Januari 2023).

Pernyataan kedua informan di atas dibenarkan oleh penjual tuak suling dengan inisial “AH” (47 tahun) pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang, Kelurahan Air Tawar, Kecamatan Padang Utara, berikut pernyataannya:

“... Iyo ndak ado alasan untuak ndak mambuliahlan langganan awak tu untuak bautang doh. Inyo ka kadai wak ko mainnyo taruih, baa lo wak ka baituang-ituang lo jo nyo. Kadang nyo mambana ndak ado pitih tapi nio minum juo, tu pastilah ibo juo wak. Kecuali urang tu baru sakali ka kadai tu minta utang iyo agak bapikia wak dulu...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Artinya:

“...Iya tidak ada alasan untuk tidak memperbolehkan langganan saya itu untuk berhutang. Dia kan ke warung saya ini terus mainnya, gimana saya bisa itung-itungan sama pelanggan sendiri/ terkadang dia memohon tidak ada duit tapi tetap mau minum juga, pastilah saya

kasihan. Kecuali pembeli tersebut orang baru di warung saya, kalau berhutang saya pikir dulu...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara penuturan dari ketiga informan diatas dapat dipahami bahwa relasi sosial yang dibangun oleh penjual dalam mempertahankan hubungannya dengan pelanggan ialah dengan cara memperbolehkan pelanggannya untuk berhutang atau penjual mengizinkan pelanggan untuk mengkonsumsi tuak suling meskipun dalam keadaan tidak memiliki uang, dan boleh membayar jika sudah memiliki uang. Selain itu menurut penuturan informan dengan inisial “AH” selaku penjual tuak suling, dirinya tidak memiliki alasan untuk menolak pelanggannya untuk tidak berhutang karena pelanggan tersebut hampir tiap hari mengunjungi warungnya dan kecil kemungkinan pelanggan tersebut tidak akan membayar hutangnya.

Trik Khusus dalam Transaksi

Pada temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam melakukan transaksi, penjual miras jenis tuak suling di Kota Padang melakukan berbagai trik untuk mencari pelanggan lalu mempertahankannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh penjual tuak suling dengan inisial “HS” (45 tahun) pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang, Kelurahan Air Tawar, Kecamatan Padang Utara, berikut pernyataannya:

“...Kadang yang mambali tuak ko tibonyo kan ndak dijam awak bukak se doh. Ado juo nan mambali ko tibo pas awak lah tutuik kadai. Biasonyo kadai jam 12 tulah tutuik. Jadi ado juo nan mambali tuak diateh jam 12 tapi tetap wak sadioan. Caronyo wak gantuangan se di paku nan ado didindiang kadai tu. Iyo kalau pitihty nyo beko nyo laluan se kalubang nan ado dilua kadai...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Artinya:

“...Terkadang yang membeli tuak ini datangnya kan tidak pada jam disaat kita buka saja. Ada juga yang membeli tuak datang pada saat kita sudah tutup warung. Biasanya warung jam 12 sudah tutup. Jadi masih ada juga yang membeli diatas jam 12 tapi tetap disediakan. Caranya saya taruh aja di paku yang ada di dinding warung tersebut. Iya kalau soal uangnya nanti dikasih melalui lubang yang ada di luar warung...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Pernyataan atas senada dengan yang disampaikan oleh penjual tuak suling dengan inisial “AH” (47 tahun) pada tanggal 15 Januari 2023 di warung tuak Kota Padang, Kelurahan Air Tawar, Kecamatan Padang Utara, berikut pernyataannya:

“...Iyo kalau dikadai wak ko emang ado lo pelanggan nan balanjo katiko kadai tutuik tu. Tuak tu wak sadioan juo walau lah tutuik. Lagian tuak tu kan latak nyo ndak di boto lai doh, masuk an se ka plastik tu beko diagian kantong hitam sudah tu gantuangan se dipaku di sampiang pintu lai. Iyo kalau pitihty nyo laluan dipasaloan kadai tu, ndak lai mangicuah urang tu doh, kok mangicuah na nyo wak tau sado pelanggan disiko, tau rumahnyo bisa dicari. Lagian hanyo pelanggan awak nan tau dima wak latak an minum kalau kadai lah tutuik salain pelanggan ndak ado yang tau lai...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Artinya:

“...Iya kalau di warung saya ini emang ada sebagian pelanggan yang belanja pada saat warung saya sudah tutup. Tuak tersebut tetap saya siapkan juga walau sudah tutup. Lagian tuak tersebut kan saya letakkannya bukan di dalam botol, cuma ditaruh didalam plastik terus dibungkus sama kantong hitam setelah itu digantungkan di paku di sebelah pintu. Iya kalau duitnya palingan dia di sela-sela pintu warung, yang datang mengambil tuak tidak akan berbohong, walaupun berbohong kan saya mengenali setiap pelanggan yang datang ke warung, saya tau dimana rumahnya dan bisa dicari. Lagian hanya pelanggan saya saja yang tau dimana minum tersebut saya taruh kalau warung sudah tutup, selain pelanggan tidak ada yang tau lagi...” (Wawancara pada tanggal 15 Januari 2023).

Berdasarkan observasi dan wawancara pernyataan dari kedua informan di atas dapat dipahami bahwa dalam mempertahankan hubungan baiknya dengan pelanggan, penjual miras jenis tuak suling tetap menyediakan tuak sulingnya untuk pelanggan yang membeli tuak suling pada saat penjual sudah tutup. Seperti halnya menurut “AH” dirinya akan meletakkan tuak suling dengan cara memasukkannya kedalam kantong plastik dan digantung pada paku yang ada di dekat pintu, dan pelanggan nantinya akan meletakkan uangnya melalui sela-sela lubang yang terdapat pada warung. Trik khusus ini dilakukan penjual kepada

pelanggannya yang datang disaat jam warung telah tutup, ketika pelanggan ingin membayar bisa memasukan uang kedalam melalui lubang-lubang tersebut.

Pembahasan

Minuman keras adalah jenis minuman yang mengandung alkohol, tidak peduli berapa kadar alkohol di dalamnya. Bahkan majelis ulama indonesia (MUI) sudah mengeluarkan fatwa bahwa setetes alkohol saja dalam minuman hukumnya sudah haram (Lestari, 2016). Terdapat berbagai jenis minuman keras yang dikonsumsi oleh penggunanya, salah satunya ialah minuman keras jenis tuak suling. Menurut Yafaowolo di dalam artikelnya Tuak adalah sejenis minuman beralkohol nusantara yang merupakan hasil fermentasi dari nira, kelapa, beras, atau bahan minuman/buah yang mengandung gula. Tuak juga dapat didefinisikan sebagai produk minuman yang mengandung alkohol namun dikemas secara tradisional (pembusukan alami atau biasa disebut dengan fermentasi) (Hermawan, 2022).

Pada temuan peneliti minuman keras tuak suling ini cukup banyak dikonsumsi oleh masyarakat Kota Padang dari berbagai kalangan, baik tua maupun muda. Hal ini dikarenakan harga minuman keras tuak suling relatif dapat terjangkau oleh masyarakat. Minuman keras tuak suling cukup sulit untuk ditemukan di Kota Padang, hal ini disebabkan si penjual membuka usaha minuman keras tuak suling secara tertutup. Penjual adalah orang yang melakukan proses kegiatan pemasaran, karena pada proses ini ada penetapan harga, serah terima barang dan adanya pembayaran yang disepakati oleh penjual dan pembeli (Chyntia & Fitriani, 2021). Penjual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjual miras jenis tuak suling. Penjual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penjual miras jenis tuak suling.

Pembeli yang dapat menemukan minuman keras tuak suling itu hanya pembeli yang memiliki relasi sosial dengan sesama pengguna ataupun pembeli yang dapat mengetahui lokasi minuman keras tuak suling tersebut berada. Pada pasal 1 angka 2 UUPK memberikan definisi mengenai konsumen/pembeli adalah setiap orang pemakai barang dan atau jasa yang tersedia dalam masyarakat, baik kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain yang tidak untuk diperdagangkan. Relasi sosial yang terbentuk antara penjual dan pelanggan minuman keras jenis tuak suling itu dilihat dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Temuan peneliti terkait relasi sosial penjual dengan pelanggan miras jenis tuak suling sejalan dengan teori pertukaran sosial dari George C. Homans. Dimana relasi sosial yang terjadi antara penjual dengan pelanggan miras tersebut merupakan suatu proses interaksi sosial dapat memunculkan fenomena baru akibat dari interaksi.

Teori pertukaran adalah teori yang berkaitan dengan tindakan sosial yang saling memberi atau menukar objek-objek yang mengandung nilai antar individu berdasarkan tatanan sosial tertentu objek yang ditukarkan tidak berbentuk benda nyata, namun hal-hal yang tidak nyata. Pada temuan peneliti menunjukkan bahwa ada proses tindakan sosial yang terjadi antara penjual dengan pelanggan tuak suling yang saling tukar menukar, namun yang ditukarkan tidak dalam berbentuk nyata. Hal yang ditukarkan tersebut dapat berasal dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik

Adapun prinsip-prinsip teori pertukaran ini adalah *pertama*, Satuan analisis yaitu sesuatu yang diamati dalam penelitian dan memainkan peran penting dalam menjelaskan tatanan sosial dan individu. Pada temuan peneliti penjual dan pelanggan sama-sama memiliki peranan penting dalam relasi sosial yang terbentuk. *Kedua*, Motif pertukaran diasumsikan bahwa setiap orang mempunyai keinginan sendiri. Setiap orang akan memerlukan sesuatu tetapi itu tidaklah merupakan tujuan yang umum. Artinya orang melakukan pertukaran karena termotivasi oleh gabungan berbagai tujuan dan keinginan yang khas. Temuan peneliti menunjukkan bahwa ada keinginan tersendiri bagi penjual dan pelanggan dalam melakukan relasi sosial, namun keinginan tersebut bukanlah tujuan yang umum, melainkan motivasi dari keinginan yang khusus, seperti relasi sosial yang diinginkan penjual terhadap pelanggannya ialah relasi untuk mempertahankan hubungan dengan pelanggannya yang dilakukan dengan cara memberikan bonus kepada pelanggan di hari raya, memperbolehkan pelanggan untuk kasbon, dan melakukan trik khusus pada saat transaksi. Sedangkan adanya tujuan relasi sosial yang terbentuk antara pelanggan dengan penjual ialah karena adanya rasa kepercayaan kepada penjual, dan relasi keamanan dalam bertransaksi

Ketiga, Faedah atau Keuntungan berbentuk biaya yang dikeluarkan seseorang akan memperoleh suatu "hadiah" (*reward*) yang terkadang tidak memperhitungkan biaya yang dikeluarkan. *Cost* dapat didefinisikan sebagai upaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan kepuasan ditambah dengan reward apabila melakukan sesuatu. Kepuasan atau reward yang diperoleh seseorang itu dapat dinilai sebagai sebuah keuntungan. Hal ini sejalan dengan temuan peneliti bahwa dengan adanya relasi sosial yang terjadi antara penjual dengan pelanggan mereka sama-sama diuntungkan, penjual diuntungkan dari segi mendapatkan kepercayaan dari pelanggan dan pelanggan dapat menghemat biaya dalam membeli tuak dengan bonus yang diberikan pada hari-hari tertentu oleh penjual, dan penjual tidak melarang pelanggan untuk kasbon

Keempat, Pengesahan sosial merupakan suatu pemuas dan merupakan motivator yang umum dalam sistem pertukaran. Besarnya ganjaran tidak diberi batasan karena sifatnya individual dan emosional. *Reward*

adalah ganjaran yang memiliki kekuatan pengesahan sosial (*sosial approval*) (Wirawan, 2012). Sejalan dengan temuan peneliti yakni dengan adanya relasi sosial yang terbentuk antara penjual dan pelanggan dapat menghasilkan *reward* seperti penjual yang mendapatkan kepercayaan dari pelanggan, keamanan pelanggannya terjaga dalam bertransaksi. Sedangkan *reward* yang diperoleh pelanggan adalah kepuasannya tetap dapat tersalurkan meskipun tidak memiliki uang untuk membeli tuak namun masih tetap dapat mengkonsumsinya dengan cara kasbon kepada penjual.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa relasi sosial antara penjual dan pembeli dapat dilihat dari faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Pertama, Faktor intrinsik dari relasi sosial antara penjual dan pembeli minuman keras jenis tuak suling di Kota Padang adalah relasi sosial kepercayaan antara pelanggan dan penjual, relasi sosial dalam keamanan transaksi. Kedua, Faktor ekstrinsik dari adanya relasi sosial antara penjual dengan pelanggan miras jenis tuak suling. Dengan demikian dapat dipahami bahwa relasi sosial yang dibangun oleh penjual dalam mempertahankan hubungannya dengan pelanggan ialah dengan cara memperbolehkan pelanggannya untuk berhutang atau penjual mengizinkan pelanggan untuk mengkonsumsi tuak suling meskipun dalam keadaan tidak memiliki uang, dan boleh membayar jika sudah memiliki uang.

Meskipun penelitian ini telah menjelaskan relasi sosial penjual dan pelanggan miras jenis tuak suling, namun masih banyak terdapat peluang dan riset bagi peneliti selanjutnya yaitu bagaimana strategi yang dilakukan oleh penjual kepada remaja yang baru mengkonsumsi tuak, disebabkan pengonsumsi tuak kebanyakan dari kalangan muda. Topik ini penting dilakukan oleh peneliti selanjutnya, karena transaksi minuman keras merupakan suatu pelanggaran hukum yang pada saat sekarang ini masih belum ada hukum yang kuat untuk menanggulangi masalah, hal tersebut perlu digali lebih lanjut sebagai usaha preventif bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Arrazzaq, M. (2018). Efektifitas Tuak Manis Sebagai Minuman Sumber Energi Terhadap Daya Tahan Kardiovaskuler Pada Atlet Sepak bola sewo putra FC Kab. Soppeng. World Development. Universitas Negeri Makassar.
- Chyntia, F., & Fitriani, E. (2021). Strategi Bertahan Hidup Pedagang di Kawasan Wisata Pacu Jalur Era Pandemi COVID-19. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 2(4), 142–150. <https://doi.org/10.24036/csjar.v2i4.75>
- Enifika, D. R., Bahari, Y., & Salim, I. (2020). Relasi Sosial Asosiatif Dalam Kelompok Tani Dewi Ratih Kecamatan Mempawah Hilir Kelurahan Terusan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(1), 1–7.
- Hermawan, D. (2022). Mengenal Tuo Nafaro, Tuak Khas Nias yang juga Bisa untuk Pengobatan. <https://sumut.idntimes.com/science/discovery/doni-hermawan-1/mengenal-tuo-nafaro-tuak-khas-nias-yang-juga-bisa-untuk-pengobatan>
- John, W. C. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, T. R. P. (2019). Menyoal pengaturan konsumsi minuman beralkohol di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 7(2), 127-141.
- Moloeng, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poloma, M. M. (2010). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanti, P. (2013). *Relasi Sosial Pedagang Etnis Cina Dan Etnis Jawa di Pasar Tradisional*. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 5(1), 53–63. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v5i1.2373>
- Soejorno Soekanto. (2007). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali press.
- Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tumangor, R. (2010). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Wirawan, W. (2012). *Evaluasi Teori, Model, Standar, aplikasi dan Profesi*. Jakarta: Rajawali Pers.